METODE DAKWAH BIL HAL ORGANISASI MUHAMMADIYAH DALAM BIDANG PENDIDIKAN TINGKAT DASAR DAN MENENGAH

(studi kasus di kota Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh
Zulkarnaini
421307240
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H/2018 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

ZULKARNAINI
NIM : 421307240

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Muharrir Asy'ari,Lc, M.Ag.	Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA
Nip. 19530709199003 1 001	

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

ZULKARNAINI
NIM. 421307240

Selasa, 31 Juli 2018
18 Dzulkaidah 1439 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. Abizal M. Yati, Lc. MA

Sekretaris,

Azhari. S.Sos. I. MA

Anggota I,

Drs. Maimun, M.Ag
Nip.195412311986031053

Anggota II,

M. Yusuf, MY. S.Sos. I. MA

Megetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S. Sos, MA
Nip. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul *"Metode Dakwah Bil Hal Organisasi Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah"* adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penyiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penyusunan skripsi saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini.

Banda Aceh, 16 Juli 2018

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

E7377AEF613540326

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Zulkarnaini

421307240

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allh SWT, karena taufik dan hidayah-Nya penulisdapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Metode Dakwah Bil Hal Organisasi Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan Tingkat dan Menengah",**

Shalawat beriring salam penulis untaikan kepangkuan junjungan seluruh alam semesta, panutan seluruh umat, yaitu baginda Rasulullah SAW, yang mana beliau telah membawa manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan.

Adapun penyusunan skripsi ini penulis menyusun dengan maksud dan tujuan memenuhi akhir dan melengkapi salah satu syarat kelulusan pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang harus dilewati. Hal ini penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan, pengalaman dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini tidaklah berlebihan apabila penulis menghanturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya yang terhormat:

1. Ayahanda tercinta Zakaria, Ibunda tersayang Husniati, terimakasih untuk seluruh keluarga dan kerabat dekat yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta terima kasih atas do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis.
2. Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc.M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Abizal M. Yati, Lc.MA yang telah berbaik hati memberikan waktu, arahan dan bimbingan kepada penulis dengan penuh perhatian dan ketulusan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mendukung dan memberi semangat yang luar biasa.
4. Civitas Akademik Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Terima kasih kepada kakak tersayang Cut Zuli Hasnita, Ainur Rahmah, Zaharatul Hilmi dan buat Abg Zahri Hilman juga Adek Mukasin Alatas, Zenni Satrijah yang telah memberi semangat saya selama belajar.

Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis hanya dapat mendoakan semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ini mendapat balasan dari Allah SWT. Mengingat keterbatasan kemampuan penulis miliki, maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripai ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Penulis menyadari bahwaskripsi masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saya selaku penulis meminta kritik beserta saran yang sifatnya membangun demi perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 26 Juli 2018

Penulis,

DAFTAR TABEL

1. Tabel Struktur Organisasi Muhammadiyah Provinsi Aceh 49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing/SK
2. Surat Izin penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Subbag Umum
4. Pedoman Wawancara penelitian
5. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

ABSTRAK .....
KATA PENGANTAR .....
DAFTAR ISI .....
HALAMAN PERSEMBAHAN .....
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....
DAFTAR TABEL .....
DAFTAR LAMPIRAN .....
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Defenisi Operasional 6
F. Kajian Terhadap Hasil Terdahulu 9
BAB II LANDASAN TEORITIS **11**
A. Pengertian Dakwah 11
B. Dakwah Bil Hal dan Dakwah Fi'ah 14
C. Dakwah Bil Hal Nabi Muhammad 16
D. Metode-metode Dakwah Bil Hal 19
E. Efektivitas Dakwah Bil Hal 24
F. Peran Dakwah Organisasi Muhammadiyah di Indonesia 29
BAB III METODE PENELITIAN **34**
A. Pendekatan dan Metode Pnelitian 34
B. Sumber Data Penelitian 35
C. Teknik Pemilihan Subjek Data Penelitian 36
D. Teknik Pengumpulan Data 37
E. Teknik Analaisis Data 38
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN **46**
A. Gambaran Lokasi Penelitian 46
B. Hasil Penelitian 52
C. Pembahasan 61
BAB V PENUTUP **65**
A. Kesimpulan 65
B. Saran 66
DAFTAR PUSTAKA **68**
LAMPIRAN .....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang ***"Metode Dakwah Bil Hal Organisasi Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah"***, ada tiga aspek yang ingin dikaji dalam skripsi ini. *Pertama*, ingin melihat seberapa banyak lembaga pendidikan Muhammadiyah ditingkat dasar dan menengah sebagai hasil dakwah bil hal. *Kedua*, aktivitas apa sajakah yang di lakukan didalam lembaga pendidikan tersebut untuk mencapai tujuannya. *Ketiga*, apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah bil hal. Untuk mendaptkan hasil kajian yang dilakukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Subjek penelitian ini sebanyak 4 responden. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang didirikan Muhammadiyah di kota Banda Aceh terdapat 6 (enam) lembaga pendidikan. Kemudian aktivitas yang dilakukan organisasi ini adalah aktivitas-aktivitas yang ada, sama halnya dengan sekolah-sekolah lain seperti belajar mengajar yang mengikuti kurikulum pogram pemerintah yang sesuai undang-undang pendidikan no 20 tahun 2003, dan kendala yang ditemukan dalam penelitian ini ialah yang *pertama*, datang dari tokoh-tokoh Muhammadiyah yang tidak memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah yang didirikan oleh lembaga Muhmmadiyah. *Kedua*, kurangnya sumber daya manusia. *Ketiga*, kurangnya pengelolaan pendidikan. Dan kurangnya pembekalan bagi kader-kader Muhammadiyah. Namun masih ada lagi kendala-kendala yang terdapat didalam proses dakwah bil hal Muhammadiyah dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci:

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah salah satu agama yang terbanyak penganutnya di permukaan bumi ini. Ajaran islam pada dasarnya merupakan ajaran yang multi komplek, menawarkan kesejahteraan untuk manusia di dunia dan akhirat. Agama ini apa bila diamalkan secara menyeluruh akan membahagiakan kehidupan seluruh umat manusia, bahkan juga akan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu agama ini perlu disebarluaskan untuk diketahui oleh seluruh umat manusia.Salah satu metode untuk penyebarannya adalah dengan dakwah. Dakwah adalah mengajak manusia dengan bijaksana kejalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT.[1]

Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT. Untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju alam yang terang benderang, menjadi penebar rahmat bagi sekalian alam dengan menjadikan perbaikan akhlak di segala bidang sebagai pogram andalan, dan membawa kabar gembira bagi umat yang menerima ajarannya serta peringatan bagi yang menolak.[2]

---

[1] M. Jakfar Puteh, *Dakwah Diera Globalisasi* (*strategi menghadapi perubahan Sosial*), (Yogyakarta: AKGroup,2006), hal.146.

[2] Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 36.

Tujuan dakwah Nabi Muhammad Saw.adalah mengajak manusia untuk memeluk agama Islam. *M. Natsir* menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah:

Pertama, memanggil kita kedalam syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, berbangsa, bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara. ***Kedua***, memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah diatas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia yang berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayan, yakni fungsi sebagai Syuhada'ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia. ***Ketiga***, memanggil kita kepada hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah SWT. Demikianlah kita hidup yang mempunyai fingsi tujuan yang tertentu.[3]

Nabi Muhammad SAW berdakwah kurang lebih selama 23 tahun, dan sudah berhasil mencitakan masyarakat muslim. Salah satu metode yang digunakan adalah metode *bil hal. Siti Muru'ah* dalam bukunya bukunya *Motodelogi Dakwah Kontenporer* menyatakan bahwa, dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata, terbukti bahwa pertama kali Rasululah tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiayah dan seterusnya.[4]

---

[3] M. Natsir, *"Dakwah dan Tujuan" dalam Serial Media Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1975), hal. 2-4

[4] Dra Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal 75.

Setelah Rasulullah SAW wafat, dakwah dilanjutkan umatnya sampai sekarang, baik dilakukan secara perorangan maupun lembaga. Salah satu lembaga yang berkiprah dalam dakwah adalah Muhammadiyah.

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Zulhijjah 1330H bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Dibanding dengan organisasi-organisasi Islam lainnya seperti Nandlatul Ulama, Persis, Al-Irsyad, maka. Muhammadiyah termasuk organisasi Islam tertua di Indonesia. Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Sebagai dampak positif dari organisasi ini, kini telah banyak berdiri rumah sakit, panti asuhan, dan tempat pendidikan di seluruh Indonesia.[5]

Melihat dalam dakwah Muhammadiyah telah banyak membuat kegiatan-kegiatan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan sosial dalam jumlah yang tidak sedikit. Amal usaha dibidang pendidikan (1) TK/TPQ sebanyak 4.623, (2) SD/MI sebanyak 3.845, (3) SMP/MTs sebanyak 1.772, (4) SMA/MA sebanyak 1.143, (5) pondok pasantren sebanyak 67, dan (6) perguruan tinggi sebanyak 172.

Sektor amal usaha dibidang sosial dan kesehatan, menenggerkan 400-an unit usaha. Rinciannya : 9 rumah sakit umum, ratusan poliklinik, ratusan balai

---

[5] James L. Peacock, *Gerakan Muahmmadiyah Memurnikan Ajaran Islam* (Jakarta: Citra kreatif, 1986), hal. 5.

kesehatan (BKIA), ratusan rumah panti asuhan yatim piatu, dan puluhan pos santunan sosial (untuk zakat, fakir miskin, musafir, sumbangan kemanusiaan, dan sebagainya).[6]

Di Banda Aceh Muhammadiyah juga telah mengembangkan misinya yaitu berdakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Salah satu metodenya adalah Muhammadiyah mengedepankan metode *bil hal*, ini bukan berarti metode lain tidak digunakan. Metode *bil hal* telah melahirkan beberapa aktifitas-aktifitas dakwah diantaranya pendirian lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah.

Namun dari hasil obsvasi awal, peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi oleh Muhammadiyah yaitu, minimnya jumlah siswa yang ada di berbagai sekolah-sekolah Muhammadiyah. Contohnya di sekolah SD Muhammadiyah Merduwati Banda Aceh siswanya berjumlah 119 orang, sedangkan di SMP 1 Muhammadiyah Merduawati Banda Aceh siswanya berjumlah 89 orang, dan di SMK 1 Ujong Batee Seutui Banda Aceh berjumlah 85 orang. Itu data sementara yang peneliti dapatkan dari tahun 2017/2018.

Sebagai organisasi dakwah yang telah lama berkiprah, Muhammadiyah telah berupaya menggagasi berbagai metode dakwah yang tepat untuk turut ambil bagian dalam pengembangan Islam bagi masyarakat Muslim. Karena itu Penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut tentang lembaga Muhammadiyah di Aceh sebagai hasil dari dakwah bil halnya. Maka dari itu berdasarkan uraian yang sudah di paparkan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Metode Dakwah Bil Hal Organisasi**

---

[6] M. Margono Poespo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: CV. Raja Wali, 2005), hal. 151.

Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan Tingkat Seokalah Dasar dan Menengah,."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode dakwah bil hal Organisasi Muhammadiyah pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah?
2. Aktivitas apa saja yang dilakukan lembaga Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya?
3. Apa hambatan yang dihadapi Muhammadiyah dalam pelaksanaan dakwah bil hal pada tingkat dasar dan menengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah bil hal Organisasi Muhammadiyah pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah.
2. Untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan lembaga Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya tersebut.
3. Untuk mengetahui apa hambatan yang dihadapi Muhammadiyah dalam pelaksanaan dakwah bil hal.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Untuk memberi sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu dakwah dan menemukan hasil penelitian seterusnya. Memberi masukan kepada mahasiswa tentang bagaimana dakwah bil hal dalam mengembangkan ekonomi umat.

2. Secara praktis

Penelitian ini bemanfaat bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Defenisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian "Metode Dakwah Bil Hal Organisasi Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah" dipertegas maknanya sebagi berikut:

1. Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian, dapat diartikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode barasal dari bahasa jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa yunani bersal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahsa Arab disebut thariq. Metode bearti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.[7]

2. Dakwah

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dakwah merupakan penyiaran; propaganda; isi penyiaran agama dan penegmbangannya dikalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan

---

[7] Wahidi Saputra,*Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 242.

mengamalkan ajaran agamanya.[8] Sedangkan pengertian dakwah secara terminologis banyak dikemukakan oleh para ahli sebagi berikut :

a. Menurut Drs. Muhammad Al-wakil, sebagimana dikutip oleh Sayid Muhammad Nuh dalam buku Dakwah *Fardhiyah*, Pendekatan Personal dalam Dakwah, dakwah adalah mengajak manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka kejalan yang benar dengan cara yang *amar ma'ruf nahi munkar*.[9]
b. Menurut Prof. A. Hasyimi, penegrtian dakwah *islamiyah* adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan *syari'ah islamiyah* yang sebelumnya telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.[10]

Dari dua pengertian di atas, penulis menyimpulkan dakwah merupakan kegiatan panggilan, seruan atau ajakan umat manusia kepada jalan yang benar dengan cara sesuai dengan syari'at Islam guna menuju jalan yang diridhai Allah SWT dengan cara bijaksana untuk kebahagiaan di dunia dan di Akhirat.

3. Metode Dakwah

Bila dilihat secara bahasa, metode merupakan cara atau jalan menuju suatu tujuan. Jika dikaitkan dengan dakwah, maka metode dakwah

---

[8] Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2007), hal. 258.

[9] Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardhiyah, Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, (Solo:Intermedia, 2000), hal. 15.

[10] A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 28.

berarti cara-cara tertentu yang dilakukan *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* (komunikasi) dalam berdakwah terhadap objek dakwah (masyarakat) bertujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendektan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *oriented* (berientasi pada sumber manusia), menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.[11]

4. Dakwah bil-hal

Secara etimologi Dakwah *bil-hal* merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata dakwah dan *al-Haal*. Kata dakwah artinya menyeru, memanggil. Sedangkan kata *al-Haal* berarti keadaan. Jika dua kata tadi dihubungkan maka dakwah *bil-hal* mengandung arti "memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan, atau menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata".

Sedangkan secara termonologis dakwah mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagian dunia akhirat.

Dengan demikian dakwah *bil-hal* adalah: memanggil, menyeru manusia kejalan Alllah SWT untuk kebahagian dunia akhirat dengan menggunakan keadaan manusia yang didakwahi atau memanggil ke jalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

---

[11] Wahidi Saputra, *Pengantar Ilmu*…, hal. 243.

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah dan seterusnya.[12]

5. Organisasi Muhammadiyah

Organisasi adalah suatu perkumpulan yang terdiri dari 2-3 orang atau lebih yang bersepakat untuk bekerjasama dalam menjalani keinginan bersama. Muhammadiyah adalah sebuah organisai Islam yang besar di Indonesia, maksud dan tujuan organisasi Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

6. Pendidikan

Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[13]

F. Kajian terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah ada beberapa penelitian terkait dengan masalah metode dakwah *bil-hal* oraganisasi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan di tingkat dasar dan menengah, yaitu sebagai berikut:

---

[12] Dra Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 75.

[13] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 263.

Zikri dalam skripsinya yang berjudul (Dakwah Bil Hal Menurut Hamka). Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa 1) kiprah dan perjuangan Hamka dalam bidang dakwah *bil hal* begitu besar dan hal ini terlihat dari perjuangan yang ia lakukan dalam menyebarkan dakwah selalu disertai dengan amalan-amalan nyata, yang tidak hanya dengan lisan saja, tetapi terlihat dalam perbuatan kesehariannya. 2) Hamka menggambarkan dakwah *bil hal* sebagai etika kepada orang lain dalam tafsirnya, yaitu pergaulan orang muslim harus berbudi pekerti sesuai dengan status dan posisi masing-masing. 3) perjuangan Hamka dalam bidang Dakwah memiliki tantangan lingkungan pemerintahan dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat perpustakaan (*library research*), sebagai referensi utama. Sedangkan data skunder menggunakan segala bentuk tulisan-tulisan yang berhubungan dengan dakwah dan tokoh Buya Hamka. Pengumpulan data analisi melalui empat tahap yaitu, 1) penumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data dan, 4) penarikan kesimpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab (*Da'a, Yadu'u, Da'watan*) yang mempunyai arti" memanggil atau mengundang".[1] Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dakwah merupakan penyiaran; propaganda; isi penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agamanya.[2] Orang yang berdakwah biasa disebut dengan da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut mad'u.[3]

Pengertian dakwah secara terminologis banyak di kemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Drs. Muhammad Al-Wakil, sebagaimana dikutip oleh Sayid Muhammad Nuh dalam buku *Dakwah Fardhiyah, Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, dakwah adalah mengajak manusia dalam kabaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara *amar ma'ruf nahi mungkar*.[4]

---

[1]Ahmad Warson Munawar, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Al-Munawir, 2004), hal. 438.

[2] Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 258.

[3] Ahmad Warson Munawar, *Kamus Al-Munawir*, (Surabay: Pustaka Progresif, 1997), hal 406-407.

[4] Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardhiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*, (Solo: Intermedia, 2000), hal. 15.

2. Menurut Prof. A. Hasymi, penegrtian dakwah Islamiah adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akhidah dan syari'ah Islamiah yang sebelumnya telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.[5]
3. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, dakwah ialah perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.
4. Drs. HM. Arifin, M.ed, memberikan batasan dakwah dengan pengertian: "sebagai suatu kegiatan ajakan kebaikan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar tibul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.[6]

Dari beberapa pengertian di atas terlihat jelas bahwa dakwah merupakan kegiatan yang berupa panggilan, seruan atau ajakan, umat manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan syari'at Islam. Guna menuju jalan yang diridhai Allah SWT. Dengan cara bijak sana untuk kebahagian akhirat. Dakwah adalah terma yang terambil dari Al-Qur'an, ada banyak ayat yang dia antara kata-kata yang digunakannya adalah dakwah, atau bentuk lain yang akar katanya sama dengan akar kata dakwa, yaitu *dal, ain, wawu.* Menurut hasil penelitian, Al-Qur'an

---

[5] Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 5.

[6] Moh. Ardani, *Fikih Dakwah*, (Semarang: PT. Mitra Cahaya Utama, 2006), hal. 10-11.

menyebutkan kata dakwah dan derivasinya sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surah dan bertepat dalam 176 ayat.

Ayat-ayat dengan terma dakwah didalamnya, yang kata dakwahnya diterjemahkan dengan pengertian yang tidak sama dengan pemaknaan yang dipakai oleh masyarakat dakwah, antara lain adalah QS 7: 5, QS 21: 15 (dalam kedua ayat itu, kata dengan unsur dasarnya *dal, ain, wawu* berarti keluhan);[7]

فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ۝٥

"Maka tidak adalah keluhan mereka diwaktu datang kepada mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan: "Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang dzalam".[8]

فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ۝١٥

"Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi".[9]

Saat ini berbagai pengertian dakwah telah dirumuskan sebagai upaya memberi batasan lingkup dakwah. Penulis mengelompokkan berbagai pengertian ini dalam tiga kategori. Pertama, pengertian dakwah yang diderivasi dari teks Al-Quran. Kedua, defenisi dakwah yang dikembangkan sebagai abstraksi

---

[7] Zalikha, *Ilmu Dakwah*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013), hal 20-21.

[8] QS. Al-A'raaf, (7): 5.

[9] QS. Al-Anbiyaa', (2): 15.

pengalaman dakwah rasul dan para da'i. Ketiga, defenisi dakwah yang secara dikaitkan dengan agenda pemberdayaan masyarakat.[10]

B. Dakwah Bil Hal dan Dakwah Fi'ah

1. Dakwah Bil-Hal

Secara etimologi dakwah *bil-hal* merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata dakwah dan kata *al-haal*. Kata dakwah artinya menyeru, memanggil dan mengajak. Sedangkan kata *al-haal* berarti mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan keadaan, atau menyeru, mengajak dengan keadaan nyata. Sedangkan secara terminologi dakwah mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebjikan dan melarang mereka dari berbuat yang mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Secara terminologi dakwah *bil hal* adalah: memanggil, menyeru manusia kejalan Allah SWT untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan keadaan manusia yang didakwahi dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.[11]

Dengan demikian dakwah *bil-hal* merupakan segala bentuk karya (amal) dan perilaku, yang diakukan oleh da'i maupun da'iah/juru dakwah seseorang untuk dapat mendorong seseorang atau sekelompok orang lain untuk mengubah

---

[10] Rosyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013), hal. 2-3.

[11] Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontenporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal 75.

dirinya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, untuk memuaskan, dan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dakwah Fi'ah

Dakwah *fi'ah* atau disebut dengan dakwah kelompok dapat diidentikkan dengan komunikasi kelompok.Komunikasi kelompok adalah subdisiplin dari komunikasi lisan[12]. Titik berat perhatian komunikasi kelompok adalah pada kelompok kecil yaitu pada gejala-gejala komunikasi didalam kelompok-kelompok kecil. Seorang ahli komunikasi kelompok tertarik dengan cara-cara bagaimana individu-individu berkomunikasi dalam berbagai situasi kelompok tatap muka.Ia berusaha untuk lebih memahamiproses komunikasi kelompok dan agar dapat meramalkan hasil-hasil komunikasi kelompok dengan tepat.[13]

Berpikir pada pemikiran tersebut, maka dakwah *fi'ah* (dakwah kelompok) dapat berbentuk dakwah halaqah yaitu dakwah yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil tersebut dapat diaktifkan secara rutin dengan jadwal dan materi yang tersusun rapi. Seseorang da'i harus memberi motivasi supaya terjadinya diskusi kelompok dakwah yang menyangkut pemahaman, kesadaran dan pengalaman ibadah para anggota kelompok dakwah tersebut. Pada hakikatnya, dakwah *fi'ah* dapat mengembangkan diri menjadi beberapa kelompok dakwah yang lain dengan cara setiap anggota kelompok merangkul mad'u yang lain untuk bergabung dalam

---

[12] Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok*, Cet. Ke-I, terj. Koesdarini Soemiati dan Gary R. Yusuf, (Jakarta: UI-Press, 1985), hal.11

[13] *Ibid*., hal 12.

kelompok dakwah. Begitu seterusnya sehingga dakwah *fi'ah* berkembang seperti bola salju.

Dakwah *fi'ah* dapat dilakukan di rumah para anggota kelompok atau di mesjid-mesjid. Dakwah *fi'ah* dapat terdiri dari anggota perempuan dan dapat juga terdiri dari anggota laki-laki. Kelebihan dari dakwah *fi'ah* ini bagi setiap anggota, terutama bagi anggota kelompok perempuan, adalah dakwah *fi'ah* yang bisa menjadi sarana yang dapat mengembangkan kemampuan para anggota melalui diskusi pendalaman materi agama, melatih kecakapan diskusi dan melatih berbicara secara sistematis. Dengan demikian setiap anggota mampu berdakwah dalam kelompok-kelompok lain yang lebih besar.

C. Dakwah Bil-Hal Nabi Muhammad

Dakwah *bil-hal* adalah semua tindakan non-verbal yang merupakan wujud pelahiran dari pengetahuan dan penghayatan sesorang terhadap ajaran Islam yang menerpa orang lain sebagai mad'u, hal itu meliputi segala perbuatan dan perilaku termasuk didalamnya keikutsertaan orang Islam dalam suatu kegiatan kebajikan yang dapat mendorong seseorang atau kelompok orang lain untuk merubah dirinya dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik, lebih memuaskan dan lebih sesuai dengan agama Islam.

Tindakan non-verbal itu bisa bersifat kolektif atau individual. Secara kolektif, tampilan dakwah *bil-hal* dalam bidang sadaqah dapat berwujud antara lain dalam praktek *muakhat* yng dilakukan Nabi Muhammad dan pembangunan sarana publik untuk pembangunan pengamalan agama Islam, seperti masjid. Secara individual, dakwah *bil-hal* dalam bidang sadaqah mengambil bentuk

kegiatan personal berupa pengamalan bersadaqah, pengiriman petugas sadaqah dan pendistribusian hasil pungutan sadaqah atau pengelolaan harta sadaqah oleh amil.[14]

Dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiah dan seterusnya.[15] Contoh dakwah *bil-hal* lain yang dapat diperoleh dari teladan Nabi Muhammad, antara lain sebagai berikut. Sekitar tahun ke-6 H, Nabi Muhammad memutuskan untuk menunaikan ibadah umrah pada bulan Dzul Qaidah. Ketika rombongan berada di Hudaibiyah, Nabi Muhammad mendapatkan berita bahwa kaum Quraisy menolak kehadiran mereka. Berita itu tentu mengejutkan dan meresahkan semua anggota rombongan, terutama dikalangan sahabat terkemuka, seperti Umarbin Khattab, Usman bin Affan dan lain-lain. setelah terjadi perundingan dengan Nabi Muhammad dengan utusan dari suku Quraisy Makkah, maka diperoleh sejumlah kesepakatan sebagai berikut:

1. Umrah tahun itu ditunda. Muhammad dan rombongan harus kembali ke Madinah. Tahun berikutnya diperolehkan masuk Makkah melakukan Umrah dan boleh mukim selama tiga hari.
2. Kedua belah pihak tidak boleh menyerang selama 10 tahun.

---

[14]Muhammad Sulthan, *Fungsi Dakwah Dalam Penyebarluasan Ajaran Sadaqad pada Masa Nabi Muhammad Saw*, (Semarang: Walisongo Press, 2011) hal. 80-82.

[15] Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontenporer…*, hal 76.

3. Bila ada orang (dari pihak ketiga) hendak bergabung dengan Nabi Muhammad atau dengan pihak Quraisy, maka tidak ada halangan.
4. Bila ada orang yang berada dibawah kekuasaan Quraisy lari hendak bergabung dengan Muhammad, ia harus dikembalikan. Sedangkan bila ada pengikut Muhammad yang lari hendak bergabung dengan kaum Quraisy, ia tidak perlu dikembalikan.

Sesuai dengan hasil kesepakatan, maka umrah ditunda sehingga Nabi Muhammad menyeru jamaah dengan kata-kata yang maksudnya: bangunlah, sembelihlah ternak Qurban, bersyukurlah dan bukalah pakaian ihram. Akan tetapi tidak seorang yang beranjak dari tempatnya. Seolah olah menantang seruan. Nabi Muhammad merasa heran dengan kenyataan itu, sehingga tergambar dalam wajahnya kekecewaan, seperti dipahami dalam keluhan yang disampaikan kepada Ummi Kulsum, salah seorang istrinya yang ikut dalam rombongan. Melihat demikian, Ummi Kulsum mengusulkan Nabi Muhammad keluar ke tengah-tengah jamaah dan menyembelih qurbannya sendiri, bersyukur dan membuka pakaian ihramnya. Beliau mengikuti usulan Ummi Kulsum dan jamaah umrah melihatnya. Perbuatan Nabi Muhammad itu kemudian diikuti oleh semua orang tanpa ragu, semula mereka enggan melakukannya, karena kecewa dengan hasil perundingan yang nampaknya merugikan umat Islam.[16]

Peristiwa dakwah *bil-hal* yang lain dalam bidang sadaqah adalah pembangunan masjid. Aktivitas itu merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang

---

[16] Kisah dikutib dari M. Ja'far Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 86-88.

terkandung dalam ajaran sadaqah, karena dalam kegiatan membangun masjid, tentu terwujud kerja sama antar individu umat Islam. Mereka saling meyumbangkan tenaga dan harta untuk berdirinya bangunan masjid. Pembangunan masjid termasuk diprioritaskan Nabi Muhammad dalam permulaan ia tinggal di Madinah. Masjid tersebut dibangun dengan struktur yang sangat sederhana dengan menggunakan batu dan batu bata yang dijemur, atapnya ditutup dengan daun-daun palem dan tiangnya terbuat dari batang-batang pohon. Nabi Muhammad bersama dengan para pengikutnya bergotong royong menyelesaikan pembangunan masjid. Masjid tersebut dibangun dengan suka rela.[17]

D. Metode-Metode Dakwah Bil-Hal

Dakwah *bil-hal* merupakan sebuah metode dakwah dengan menggunakan kerja nyata.[18] Metode ini merupakan sebuah kerangka kerja kongkrit dalam melaksankan setiap kerja dakwah dalam masyarakat, sehingga akan lebih efektif jika ditunjang dengan konsep yang matang. Karena metode ini merupakan aksi atau tindakan nyata maka dakwah *bil-hal* lebih mengarah pada tindakan menggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.[19]

1. Metode Pemberdayaan Masyarakat

---

[17] Muhammad Sulthan, *Fungsi Dakwah Dalam Penyebarluasan Ajaran Sadaqad pada Masa Nabi Muhammad Saw*, (Semarang: Walisongo Press, 2011) hal. 83-85.

[18] M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 358.

[19] Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah (Perspektif Gender)*, (Banda Aceh: Bandar Publishng, 2009), hal. 164.

Salah satu metode dalam dakwah *bil-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga actor, yaitu masyarakat (komonitas), pemerintah, dan agen (pendakwah). Melalui hubungan ketiga aktor ini, kita bisa membuat tekniknya. penerapan teknik ini sekaligus sebagai tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Teknik non partisipasi. Bentuknya adalah dari pemerintah oleh pemerintah, untuk rakyat.
b. Teknik Tokenisme. Bentuknya adalah dari pemerintah dari rakyat untuk rakyat.
c. Teknik partisipasi/kekuasaan masyarakat. Bentuknya adalah dari rakyat, oleh rakyat untuk rakyat.
d. Metode Kelembagaan

   Metode lainnya dalam dakwah *bil-hal* adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah.[20]

2. MetodeKelembagaan

Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Untuk mengubah prilaku anggota memelui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati fungsi-fungsi

---

[20] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarata: Kencana, 2009), hal. 378-379.

manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (controlling). Metode kelembagaan dan pemberdayaan berbeda satu sama lain. Metode kelmbagaan lebih bersifat sentralistik dan kebijakannya bersifat dari atas kebawah (*top-down*). Ketika pendakwah menjadi pemimpin sebuah organisasi, ia memiiki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan. Sedangkan metode pemberdayaan lebih bersifat desentralistik dengan kebijakan dari bawah ke atas (*bottom-up*). Permasalahan tidak ditentukan oleh pemimpin, tetapi oleh rakyat. Pendakwah cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan masalah secara bersama-sama.[21]

3. Metode Pengembangan Sumberdaya Ekonomi

Upaya pengembangan sosial yang berbasis pada potensi lingkungan setempat sangat dibutuhkan masyarakat. Pengembangan dan pemberdayaan sector ekonomi misalnya, sistem koperasi digunakan masyarakat Cigugur. Sistem ekonomi koperasi sangan cocok dan produktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, meskipun baru sebatas arternatif untuk mengimbangi lembaga ekonomi serupa yang didirikan umat Katolik, sehingga belum pada tahap ekonomi yang benar-benar mensejahterakan masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi koperasi sangat dekat dengan nilai-nilai dalam sistem ekonomi Islam, bahkan menurut Afzalurrahman prinsip-prinsip koperasi di dunia sama dengan yang dikembangkan dalam Islam kecuali riba. Oleh kerena itu,

---

[21] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,.,., hal. 381.

sangat logis apabila peran para da'i dalam membatasi diri pada aspek-aspek moral tersebut dalam pengembangan ekonomi koperasi, seperti melarang menumpuk kekayaan, melarang berlaku riba, dan melarang institusi anti sosial.

Pogram dampingan sosial merupakan strategi yang menetukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat, karena membantu orang agar mampu memberdayakan dirinya sendiri atau memiliki etos. Pemberdayaan masyarakat menyangkut kepentingan public yang kuat, sehingga peran da'i seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (*Problem solver*) secara langsung. Posisi da'i sebagai pendamping, dalam hal ini memerankan fungsi sebagai ulama, ulama yang dimaksud sebagai fungsinaris Agama.

4. Pendirian Lembaga Mualaf

Lembaga mualaf adalah lembaga yang berfungsi memfasilitasi warga masyarakat non Muslim yang hendak masuk Islam. Lembaga ini didirikan pada tahun 1992 dengan Abdul Azis sebagai koordinatornya dan dibantu oleh tokoh agama Islam sebagai Pembina. Lembaga Mualaf adalah lembaga yang berdiri di tingkat kabupaten. Meskipun didrikan untuk lingkup kabupaten, peran dan fungsinya lebih terasa di daerah-daerah yang memiliki pluralitas beragama seperti cigugur.

Lembaga Mualaf memiliki pogram-pogram yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sebagaimana layaknya sebagai mualaf, seperti persoalan psikis sehingga harus ada bimbingan mental, persoalan registrasi, persoalan ekonomi hingga persoalan pasca masuk Islam. Dalam bahasa Abdul Aziz,

pogram-pogram kerja Lembaga Mualaf meliputi: (1) pogram pembinaan akhidah Islam. Pogram ini dilakukan melalui pemberian pendidikan Islam, pembinaan pada pendidikan Islam, termasuk melakukan bimbingan Islam sampai Mualaf merasa nyaman dalam Islam; (2) pogram pemberian beasiswa, bantuan berobat kerumah sakit, bantuan perbaikan rumah, bantuan nikahan, khitanan, kematian, alat-alat shalat dan bantuan ekonomi bagi mualaf yang sangat membutuhkan; (3) pemberian job kerja bagi mualaf yang membutuhkan.[22]

5. Uswah dalam dalam dakwah *bil-hal*

Ketika seorang bayi manusia lahir, ia tidak memiliki pengetahuan apapun, melalui interaksinya dengan ibu, bapak dan keluarganya ia pun memperoleh pengetahuan. Pada fase-fase pertumbuhan selanjutnya, ia hanya bergantung dari apa yang didengar dan dilihatnya, yang pada proses selanjutnya mempengaruhi kepribadiannya.

Setelah dewasa pengaruh lingkungan tetap mempengaruhi kepribadian manusia. Pengaruh lingkungan terhadap orang dewasa juga terlihat bagaimana seseorang sanagt terpengaruh oleh adat istiadat, pendidikan dan sebaginya.

Al-Quran banyak bercerita tentang berbagai fenomena di atas, seperti misalnya: surah Az-Zukhruf:21-22

أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ قَالُوٓاْ إِنَّا وَجَدْنَآ
ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

---

[22]Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 189-195.

"Atau Adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al Quran, lalu mereka berpegang dengan kitab itu ? Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka".[23]

Hal ini membuktikan bahwa kitab suci saja tanpa dibarengi sosok manusia yang memberi contoh dan teladan tidak dapat mengubah prilaku masyarakat.[24]

E. Efektivitas Dakwah Bil-Hal

Kata efektivitas mempunyai beberapa arti dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan tiga arti efektivitas, arti pertama adalah adanya suatu efek, akibatnya, pengaruhnya dan kesannya. Arti kedua manjur atau mujarab dan arti ketiga dapat membawa hasil atau hasil guna.

Kata efektif juga diambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh, dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari sesuatu. Jadi afektivitas adalah keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu.[25]

Menurut Dennis Mc Quail efektivitas secara teori komunikasi berasal dari kata efektif. Artinya terjadi suatu perubahan atau tindakan, sebagai akibat

---

[23] QS. AZ-Zukruf: 21-22.

[24] M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 358.

[25] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-7, Edisi Ke-2, hal. 250.

diterimanya suatu pesan. Dan perubahan terjadinya dalam segi hubungan antara keduanya, yakni pesan yang diterima dan tindakan tersebut.[26]

Menurut Gibson, James L, Wancevich, John M, Donelly pengertian efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Makin dekat prestasi mereka yang diharapkan atau prestasi standar, maka akan semakin efektif dalam menilai mereka.[27]

Sementara itu efektivitas juga menunjukkan taraf tercapainya tujuan. Usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti misalnya : usaha X, 60% dalam mencapai tujuan Y. [28]

Jadi dapat disimpulkan bahwa efektifitas diartikan sebagai adanya suatu pengaruh, akibat, kesan. Efektivitas tidak hanya memberikan suatu pengaruh tetapi juga berkaitan dengan hasil atau tujan yang dicapai, keberhasilan terhadap suatu tujuan, juga berkaitan dengan metode yang dapat memberikan pengaruh.

Pada hakikatnya akwah adalah usaha atau upaya untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur Agama Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah.

---

[26]Dennis Mc Quail, *Teori Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga Pratama, 1992), hal. 281.

[27] F.X. Suwarto, *Enslikopedia Nasional Indonesia*, Jilid II, (CES-HAM), (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1980), hal. 134.

[28]F.X. Suwarto, *Enslikopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), Jilid V, E, FX, hal. 12.

Dari sisi lain perubahan berarti juga upaya menjadikan objek dakwah mengetahui, mengamati dan mengamalkan Agama Islam sebagai pandangan dan jalan hidup. Dengan demikian dakwah juga merupakan proses untuk pendidikan masyarakat komunikasi, perubahan sosial atau pembangunan itu sendiri. Dengan demikian aktivitas dakwah Islam bukan hanya sekedar dialog lisan melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu dengan dakwah *bil-hal*.

Dalam mencapai keberhasilan aktivitas dakwah Islam, banyak metode dakwah yang dapat dipilih dan digunakan salah satunya adalah metode yang diberikan oleh Rasulullah SAW yaitu percontohan secara lansung yang dikenal dengan Uswatun Hasanah. Efektif atau tidaknya suatu metode dakwah sangat bergantung beberapa hal yang melingkupinya baik prinsip-prinsip penggunaan, metode atau faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran dan penggunaan metode tersebut.

Dalam merealisasi ajaran Islam disemua segi kehidupan manusia. Konsep dakwah bukan hanya identik dengan tabligh tetapi meliputi semua kehidupan serta tabligh hanya merupakan bagian dari dakwah Islam.[29]

Dalam memandang dakwah menunjukkan dua hal; *pertama*, adanya organisasi (sistem) dakwah untuk menunaikan fardhu kifayah dan *kedua*, pelaksanaan dakwah perorangan dalam hubungannya dengan kriteria di atas maka yang pertama dapat disebut dakwah dan kedua dapat disebut tabligh. Terbentuknya lembaga dakwah berangkat dari kesadaran individu untuk

---

[29] Soedirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Forum Dakwah, 1972), hal. 47.

melaksanakan tabligh yang berkembang mejadi kesadaran kolektif untuk melaksakan dakwah dalam suatu sitem tertentu dalam lembaga dakwah.

Allah telah memberikan petunjuk bahwa dalam melaksanakan tugas wajib dakwah Islamiyah Fisabililah haruslah dengan suatu organisasi khusus, harus ada lembaga tersendiri seperti yang tercangkup dalam surat Ali Imran ayat 102-105.

Dalam ayat tersebut diatas mewajibkan agar umat Islam mendirikan jamaah khusus, satu organisasi yang bertugas diladang dakwah atau organisasi itu haruslah diatas dua asas pokok. Keimanan dan persaudaraan sehingga jamaah muslim akan sanggup menunaikan tugas beratnya dalam kehidupan manusia, tugas menyuruh mengerjakan yang ma'ruf mencegah yang mungkar menegakkan kehidupan atas dasar ma'ruf dan membersihkan dari kotoran yang mungkar, serta diperingatkan jangan bercerai berai dan bersengketa supaya tetap kuat.

Oleh karena itu untuk mendukung dakwah Islamiyah perlu adanya suatu lembaga khusus yang bertugas dalam bidang dakwah Islamiyah berdasarkan asas keimanan dan persaudaraan tanpa adanya organisasi dan lembaga dakwah, dakwah Islamiyah tidak dapat berjalan dengan baik bahkan kemungkinan besar akan berhenti. Semua itu merupakan perwujudan dari dakwah *bil-hal* dakwah dengan perbuatan nyata.

Rasulullah telah memberikan contoh dakwah *bil-hal* yaitu ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Rasulullah adalah dengan membangun masjid Quba, menyatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah dan seterusnya. Kenyataan membuktikan betapa efektifnya dakwah *bil-*

hal tanpa mengabaikan dakwah bil lisan, maka dakwah *bil-hal* seharusnya menjadi prioritas utama.[30]

Sisi keunggulan dakwah *bil-hal* dengan dakwah lain ialah :

1. Dakwah *bil-hal,* keunggulannya yaitu : Dai dapat mengetahui langsung apa permasalahan mad'unya tentang agama, dapat menaungi umat Islam dari kebutuhan agama, dana materi dapat mengena langsung, sesuai dengan kebutuhan mad'u. Kelemahannya yaitu : Masyarakat jarang yang menggunakan lembaga tersebut, kerenang memerlukan keterampilan yang lebih dan menggunakan biaya yang besar.[31]
2. Dakwah *bil Khalam,* keunggulannya yaitu: Materi dapat mengena langsung dan dapat dikenang oleh mad'u, seandainya lupa bisa dilihat dan dipelajari lagi materi dakwahnya, dan dapat di pelajari dan di hafal. Kelemahannya yaitu: mengeluarkan baiya yang besar karena tidak semua orang bisa membaca, sasaran dakwah tidak hanya pada anak remaja dan dewasa, anak kecil dan orang tuapun menjdi sasaran dakwah, dan tidak sedikit orang yang malas membaca, mereka lebih senang mendengar dan melihat.
3. Dakwah *bil Lisan*, keunggulannya yaitu : Siafatnya yang sederhana, tidak memerlukan biaya yang besar, dan tidak memerlukan keterampilan yang

---

[30] Fitri Yanti, *Pengembangan Masyarakat Melalui Dakwah Bil Hal,* Jurnal Pengembangan Masyarakat (online), Vol. III, No. 1 Juni 2008: email :Jurnal dakwah@gmail.com. Diakses 1juni 2008.

[31]Dr. Acep Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal 222-223.

lebih. Kelemahannya yaitu: terkadang membuat mad'u jadi jenuh dan bosan, cenderung mad'u pasif dan tidak kontekstual dengan mad'u.[32]

F. Peran Dakwah Organisasi Muhammadiyah di Indonesia

Tidak dapat disangkal, Muhammadiyah sejak berdirinya pada tahun 1912 merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia.[33]

Dengan berdirinya Muhammadiyah, maka sejarah mencatat bahwa organisasi ini telah memberikan saham dan sumbangannya terhadap Tanah Air, bangsa dan Agama, terutama dibidang sosial, pendidikan dan Agama. Muhammadiyh yang hanya berada di Kauman Yogyakarta, makin lama makin meluas ke seluruh kota, kemudian keluar daerah sehingga di seluruh pelosok Nusantara terdapar cabang-cabang Muhammadiyah. Dengan panji-panji Modernisme Islam, Muhammadiyah telah mampu memikat hati umat dan bangsa.

Berkat jasa Muhammadiyah, umat dan bangsa telah bangkit dari kekantukan dan kebodohan zamannya. Bersama-sama dengan organisai-organisasi lain Muhammadiyah telah ikut ambil bagian dalam memenuhi panggilan Ibu Pertiwi ini.Dibidang sosial didirikanlah PKU dengan rumah-rumah sakit, poliklinik, rumah-rumah sakit bersalin serta menyantuni anak-anak yatim, piatu.

---

[32] M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 340-358.

[33] Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, *Muhammadiyah (Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha)*, (Malang: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990), hal. 44-45.

Sedangkan dibidang pendidikan dan pengajaran didirikan sekolah-sekolah umum dari tingkat Taman Kanak-kanak, SD, SLP, SLA sampai ke Perguruan Tinggi.Belum lagi terhitung sekolah Agama dan kejuruan yang tersebar diseluruh Tanah Air. Dibidang Agama, diadakan berbagai kegiatan dakwah serta pengajian. Islam mulai ditafsirkan dengan kaca mata modern sesuai dengan kemajuan abad zamannya. Dicanangkan suatu selogan dibukanya pintu ijtihad, dan menentang ketaqlidan.[34]

KH Ahmad Dahlan dengan sangat arif dan cerdas telah mampu mejadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai “hudan” dan ”Rahmat” bagi Umat Islam. Dengan gerakan pemurnian dan penjernihan tauhidnya yang dihadapkan kepada realitas sosial dan historis masyarakat Indonesia yang jumud, terbelakang, bodoh, miskin dan terjajah, telah mampu mengubah kondisi dan situasi masyarakat Islam secara kongkrit. Dengan diorganisasikannya kegiatan Muhammadiyah secara modern, maka Muhammadiyah kemudian menjadi gerakan yang signifikan didalam proses kebangkitan nasional, revolusi kemerdekaan maupun didalam periode pengisian kemerdekaan.[35]

Dalam penelitian ini konsep peran merujuk kepada peran tokoh agama sekaligus pendidik dalam melakukan modernisasi pendidikan agama secara nyata dimana K.H Ahmad Dahlan menjalankan perannya sebagai seorang pendidik dan juga seorang ahli agama secara bersamaan. Dalam sistem keagamaan sering lebih

---

[34] M. Rusli Karim, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*, (Jakarta: CV. Raja Wali, 1986), hal. 90-91.

[35]Sujarwanto dkk, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990) hal. 283-284.

luas dan tidak mencangkup peribadatan, pengkajian kitab tetapi juga pencatatan pengembangan dan pemeliharaan sesuatu yang bernilai baik milik pribadi mapun milik Negara untuk ditempatkan bagi kebutuhan keagamaan apabila dikaitkan dengan konsep peran normative tokoh agama dan pendidik ini adalah bagaimana sikap atau perilaku K.H Ahmad Dahlan dalam melaksanakan tugas sesuai keadaan nyatanya kondisipendidikan saat itu di Yogyakarta.

1. Bidang Agama

Muhamadiyah sejak dahulu bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat beramal dan berkorban, yang telah lama tampak mulai kendor dikalangan umat Islam disini.Dengan demikian Muhammadiyah bermaksud mengobarkan kembali dinamika Islam sebagaimana yang dikandung dalam ajaran Islam.

Usaha tersebut oleh Muhamadiyah dijalankan melalui berbagai cara. Adakalanya dengan jalan melakukan tabligh, mengadakan kursus-kursus agama, pengajian-pengajian, khutbah-khutbah ataupun pidato-pidato dalam peringatan hari-hari besar Islam yang diberikan secara lisan. Akan tetapi, selain itupun dilakukan pula dengan jalan menulis risalah-risalah pendek, artikel-artikel dalam surat kabar maupun majalah-majalah ataupun menulis buku. Karena itu, dalam organisasi Muhammadiyah dikenal adanya Majelis Tabligh yang mengurusi soal-soal tabligh, panggilan kepada Islam.

2. Bidang Pendidikan

Sejak dahulu dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah juga ikut aktif menyelenggarakan lembaga-lembaga pendidikan berupa sekolah-sekolah baik

yang bersifat umum, maupun yang bersifat agama. Sekolah-sekolah ini umumnya sejak tingkat taman kanak-kanak, sekolah rendah, sampai ke perguruan tinggi.

Jika kita liat umumnya sekolah-sekolah yang diadakan oleh Muhammadiyah adalah terlalu dititik beratkan kepada sekolah-sekolah umum, seperti SMP, SMA, dan sebangsanya, padahal tuntutan zaman sekarang ini lebih menghendaki adanya sekolah-sekolah kejuruan sebanyak-banyaknya. Sekolah kejuruan yang kita disini misalnya: SGA, SMEA, SM Koperasi, STM, SGTK, PGA, SKP, SGKP, Fakultas Kedokteran, Fakultas Ilmu Pasti dan sebaginya.

Di samping itu perlu dipikirkan bagaimana caranya memasukkan jiwa keIslaman dan kemuhammadiyahan kepada mereka, agar setamatnya mereka belajar disekolah-sekolah Muhammadiyah dengan membawa bekal berupa jiwa kemuhammadiyahan yang hidup menyala didada mereka.

3. Bidang Kemasyarakatan

Muhammadiyah sebagai suatu organisasi Islam yang berjuang dan bekerja dibidang sosial, perlu memahami kenyataan-kenytaan dan keadaan-keadaan yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini.Seperti kita ketahui, umumnya masyarakat kita sekrang ini ekonomis dalam keadaan lemah. Adalah menjadi tugas kita bersama untuk berusaha meringankan beban penderitaan mereka dengan berbagai jalan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kita masing-masing.

Demikian pula Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang bekerja dilapangan sosial, berkewajiban untuk lebih mempergiat usahanya dalam bidang-bidang kemasyarakatan. Seperti misalnya mendirikan rumah-rumah sakit,

poliklinik-poliklinik, rumah-rumah bersalin, rumah-rumah yatim piatu, ikut memberantas buta huruf, menolong kesengsaraan umum dengan cara menurut keperluannya, mengumpulkan orang-orang gelandangan, para pelacur untuk kemudian dididik dengan sebaik-baiknya lalu dikembalikan kedalm masyarakat, dengan diberikan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bakat keahliannya.[36]

---

[36]Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan (Amal dan Perjuangannya)*, (Jakarta: Al-Wasat Publising House, 2009) hal. 119-127.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan motode deskriptif analitis, deskriptis adalah suatu usaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat komperatif dan koleratif.[1]

Penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan (*Field Research*). *Field Research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian, yaitu suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk laporan ilmiah.[2]

Menurut Nasir Budiman *Field Research* adalah pencaharian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teka-teki atau dokumen tertulis atau terekam.[3]

Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia

---

[1]Abu Achmadi, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 44.

[2]Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

[3]Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Skripsi, Teksdan Dokumen cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), hal. 23.

dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Peneliti menginterprestasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka.[4]

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[5]

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.[6]

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh

---

[4]Tabrani, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014), hal. 81.

[5]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 9.

[6]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 172.

subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.[7] Sumber data utama dalam penelitian ini adalah beberapa orang dari anggota Organisasi Muhammadiyah, yaitu kepala-kepala sekolah Muhammadiyah tingkat dasar dan menengah, ketua Majelis pendidikan Muhammadiyah tingkat dasar dan menengah serta pimpinan daerah Muhammadiyah.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.[8] Sumber pendukung dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkenaan dengan metode dakwah bil hal organisasi muhammadiyah dan siswa-siswi tingkat dasar dan menengah.

C. Teknik Pemilihan Subjek Data Penelitian

Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.[9]

Agar mudah tercapainya tujuan dari penelitian ini, maka di dalam pengambilan sampel peneliti menentukan kriteria-kriteria responden atau

---

[7]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, hal. 21.

[8]*Ibid.*, hal.. 21.

[9]Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 33.

subjek yang akan diwawancarai. Kriteria yang ditentukan adalah setiap responden harus mengetahui atau terlibat langsung dalam masalah yang diteliti seperti siswa-siswa sekolah Muhammadiyah Banda Aceh tingkat dasar dan menengah, guru, teman-teman dan orang tuanya.

Menurut peneliti penentuan karakteristik responden penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini, mengingat begitu banyak responden yang ada. Maka peneliti menentukan karakteristik bagi responden yaitu, tokoh-tokoh penting Muhammadiyah dan kepala-kepala sekolah Muhammadiyah Banda Aceh tingkat dasar dan menengah yang diberikan metode dakwah bil hal organisasi muhammadiyah. Maka subjeknya berjumlah 4 (empat) orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah *(natural setting).* Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat

dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.[10]

Berhubungan dengan hal-hal di atas, cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data antara lain teknik wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung.

1. Observasi

Observasi adalah usaha mengamati tingkah laku seseorang dalam latar alamiah.[11] Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[12]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi nonpartisipan, adalah penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.[13] Dalam rangka memperoleh data, peneliti hanya mengamati bagaimana perilaku responden dengan guru-gurunya, interaksi responden dengan teman-teman yang dekat maupun yang baru di kenal, dan

---

[10]Sugiyono, *Metode Penelitian...,* hal. 137.

[11]Maria, Ulfa, dkk, *Pengukuran...,* hal. 34.

[12]Sugiyono, *Metode Penelitian...,* hal. 145.

[13]*Ibid.,* hal. 145.

bagaimana responden melakukan kegiatan-kegiatannya baik dalam hal penyesuaian diri serta dalam hal beribadah.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi dua arah terjadinya dialog, bukan hanya satu arah. Wawancara merupakan kontak awal antara terapis dan klien, konselor dan klien, peneliti dan subjek penelitian yang menentukan kualitas hubungan ke depannya.[14]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.[15] Dalam rangka memperoleh data terkait sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu metode dakwah bil hal organisasi muhammadiyah dalam bidang pendidikan tingkat dasar dan menengah. Berikut adalah beberapa subjek yang di wawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu ketua Majelis Pendidikan Tingkat Dasar, Menengah dan Dayah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banda Aceh, Kepala Sekolah SDM 1 Muhammadiyah, serta Kepala SMKM 1 Muhammadiyah.

E. Teknik Analisis Data

---

[14] Maria, Ulfa, dkk, *Pengukuran Psikologi Edisi Revesi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, 2016), hal. 41.

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian*..., hal. 140

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.[16]

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam *(triangulasi),* dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori. Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono) menyatakan bahwa:

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis,

---

[16]Sugiyono, *Metode Penelitian...,* hal. 245.

sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda".[17]

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono) menyatakan bahwa, "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawacara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah di fahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain". Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[18]

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[19]

---

[17]*Ibid.*, hal. 243-244.

[18]Sugiyono,*Metode Penelitian...*, hal. 244.

[19]*Ibid.*, hal. 244.

Analisis data dalam penelitian kulaitatif dilakukan sejak sebbelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.[20]

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.[21]

2. Analisis Data di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terahadap jawaban yang diwawancarai.[22]

a. Mereduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila

---

[20]*Ibid.*, hal. 245.

[21]Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 245.

[22]*Ibid.*, hal. 246.

diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.[23]

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.[24]

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.[25]

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Hiberman (dalam Sugiyono) menyatakan yang paling sering digunakan untuk

---

[23]*Ibid.*, hal. 24

[24]Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 249.

[25]*Ibid.*, hal. 249.

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[26]

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut Miles and Huberman (dalam Sugiyono). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.[27]

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[28]

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih

---

[26]*Ibid.*, hal. 249.

[27]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 249.

[28]*Ibid.*, hal. 252-253.

remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[29]

Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku: "*Panduan Penulisan Skripsi*" Fakultas Dakwah tahun 2013 yang diteritkan olah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.

---

[29]*Ibid*, hal. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas tentang Organisasi Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Zulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 November tahun 1912 di Yogyakarta, dia mempunyai jiwa yang berani sehingga sisa-sisa hidupnya dihabiskan untuk membangun jiwa umat yang hampir mati. Pokok-pokok pemikiran K.H. Ahmad Dahlan pernah terdapat pada mukhaddimah Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muhammadiyah,[1] yang setelah itu dirumuskan oleh K.H. Ki Bagus Hadikusuma (menjadi ketuabesar pengurus besar Muhammadiyah tahun 1942-1953). Dari isi mukhaddimah tersebut ternyata bisa menjiwai serta mengarahkan gerak langkah dan tujuan Muhammadiyah selanjutnya.[2]

Setelah K.H. Ahmad Dahlan dan kawan-kawannya meresmikan berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta kemudian diajukanlah surat pendaftaran Muhammadiyah sebagai badan hukum Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia tertanggal 20 Agustus 1912. Surat permohonan itu dilengkapi dengan Anggaran

---

[1]Ahmad Syafi'I Ma'Arif, *Studi Tentang Percaturan dalam Konstituente Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 68.

[2]Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Muhammadiyah terhadap*..., hal. 122.

Dasar yang ditandatangani oleh K.H. Ahmad Dahlan dan H. Abdullah Sirat. Setelah tiga tahun surat ini diajukan, barulah surat itu mendapat jawaban dari pemerintah Hindia Belanda yaitu tepat pada tanggal 15 Juni yang berisikan tentang keputusan persetujuan Muhammadiyah sebagaiba dan hukum.

Setelah beberapa tahun berdiri barulah Muhammadiyah bisa memperluaskan pengaruhnya kedaerah-daerah lain di pulau Jawa. Sedangkan untuk wilayah Sumatera pengembangan Muhammadiyah dikembangkan oleh orang-orang Sumatera Barat. Dari Sumatera Barat inilah kemudian Muhammadiyah menyebarkan para kader-kadernya keberbagai pelosok di Sumatera, seperti Sumatera Selatan, Tapanuli, Bengkulu, Sumatera Timur dan salah satunya juga termasuk daerah Aceh, bahkan sampai kepulau Kalimantan dan Sulawesi. Sehingga lahirnya ungkapan bahwa Muhammadiyah lahirdi Jawa tetapi yang membesarkannya adalah masyarakat Minangkabau.

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah sebagai Organisasi Sosial Keagamaan, oleh M. Syamsuddin dikatakan sebagai Organisasi yang demikian khidmat dalam masalah amal (perbuatan nyata) seperti membangun sekolah, rumah sakit, pantiasuhan, sehingga agak kurang memberikan perhatian serius pada pembaharuan pemikiran (tajdid), sebagai sebuah konsekuensi dari Organisasi yang berusaha menterjemahkan tesis-tesis pembaharuan pemikiran yang telah mendahuluinya.

Organisasi Muhammadiyahini sudah mulai dikenal di Aceh semenjak tahun 1923, tetapi secara resmi Organisasi ini mulai didirikan pada tahun 1927 di Kutaraja,

di mana tempat pembentukan diadakan dikediaman S. Djaya Soekarta yang berada dijalan Ujong Batee, Seutui. Setelah menempatkan kantor didaerah tersebut barulah Muhammadiyah mulai memperluaskannya kedaerah-daerah yang ada disekitarnya seperti taman siswa, Punge Blang Cut II, namun dengan demikian Muhammadiyah mulai mudah membentangkan sayapnya keberbagai daerah yang ada di Aceh. Dibandingkan dengan Organisasi-organisasi lain, Muhammadiyah adalah sebuah Organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Dalam perkembangannya yang telah memasuki satu abad, Muhammadiyah terus membenahi diri demi kemajuan Indonesia kedepannya.[3]

---

[3] Hamka, *K.H.Ahmad Dahlan, Peringatan 40 Tahun Muhammadiyah*, (Jakarta:1952), hal. 31.

1) Struktur Organisasi Muhammadiyah Provinsi Aceh

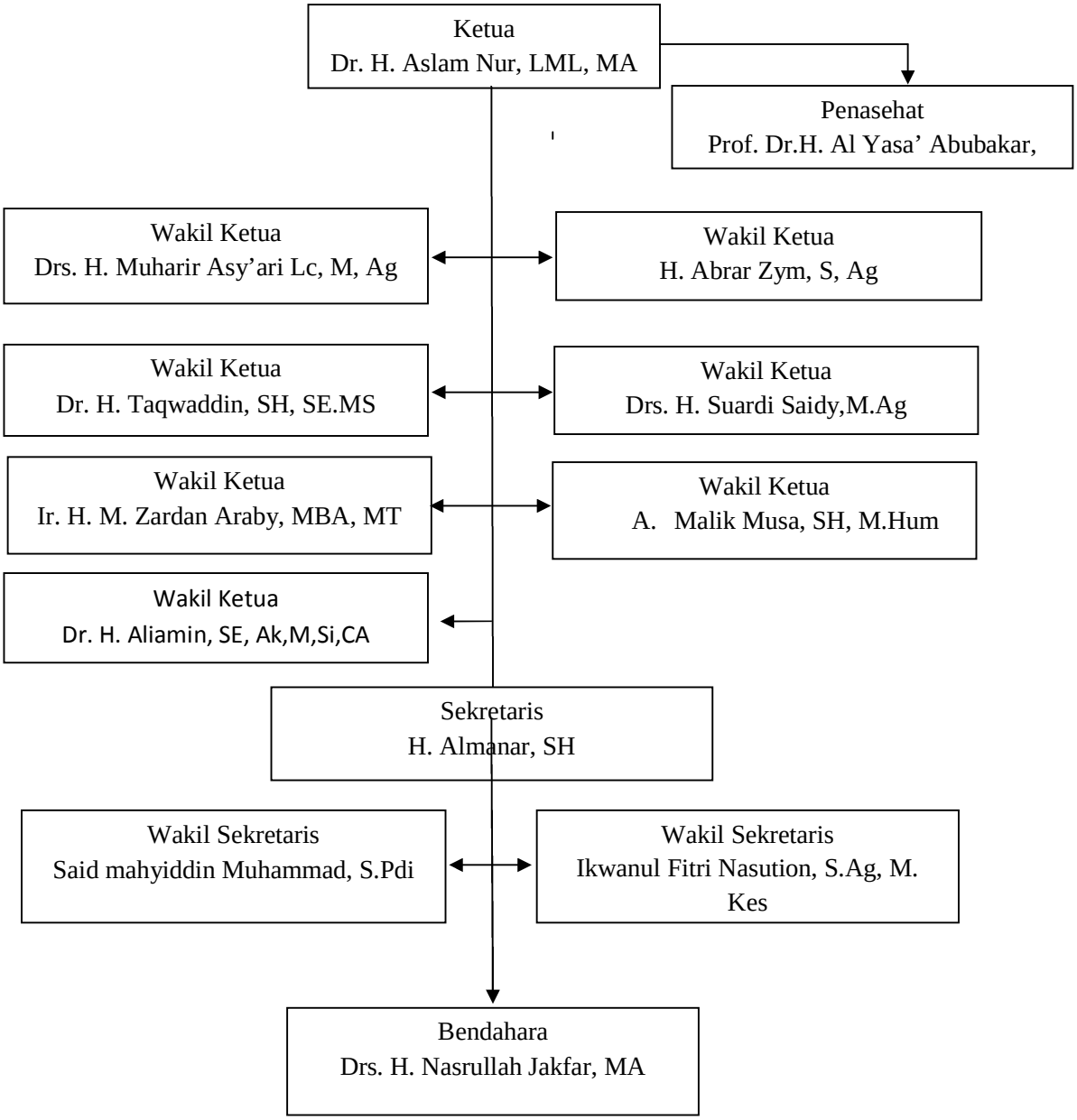

Sumber : aceh.muhammadiyah.or.id, tentang Struktur Organisasi Muhammadiyah, diakses pada tanggal 21 juli 2018

2) Pogram Kerja Organisasi Muhammadiyah

a. Program Tertib Administrasi

1. Mendirikan atau memperbaiki papan nama organisasi Muhammadiyah dan amal usaha dari tingkat wilayah sampai dengan tingkat ranting.
2. Menyelenggarakan tertib administrasi dengan aturan yang dibuat oleh Muhammadiyah.
3. Membuat email Muhammadiyah dan meningkatkan penggunaan IT untuk mempermudah komunikasi dan informasi antar organisasi.
4. Bagi yang belum mempunyai kantor, mengupayakan berdirinya kantor Muhammadiyah yang permanen.
5. Membuat database organisasi Muhammadiyah disemua tingkatan.
6. Memperbanyak AD/ART yang baru untuk disebarkan ke daerah-daerah, cabang dan ranting.
7. Mengaktifkan staf sekretariat (sekretaris eksekutif) dengan berbagai kegiatan administrasi dan menjadi pelaksana untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan Pimpinan Daerah dan Cabang.

b. Program Konsolidasi Organisasi

1. Mengadakan pembinaan terhadap ortom Muhammadiyah melalui pengajian, pertemuan, diskusi, seminar, workshop, amal jami'i (kerja bersama) dan lain-lain.
2. Mengadakan perayaan milad Muhammadiyah bersama ortom dan hari yatim Muhammadiyah (28 Februari) setiap tahun.

3. Mengadakan kunjungan ke pimpinan tingkat bawah secara berkala minimal 3 kali dalam periode kepemimpinan Muhammadiyah.
4. Mengefektifkan fungsi masjid atau balai pertemuan sebagai basis gerakan aktifitas Muhammadiyah seperti mengadakan pengajian bersama, mendirikan TPA/TQA/ Takfizh Al Qur'an dan aktifitas-aktifitas lainnya yang bermanfaat.

c. Visi dan Misi Organisasi Muhammadiyah

a. Visi

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah dengan watak Tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah islam *amar ma'ruf nahi mungkar* disemua bidang dalam upaya mewujudkan islam sebagai *rahmatan lil'alamin* menuju terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

b. Misi

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*mempunyai misi:

1. Menengakkan keyakinan Tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Islam Allah SWT. Yang dibawa oleh Nabi dan Rasul.
2. Memahami Agama Islam dengan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
3. Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Quran sebagai kitab Allah terakhir dan Sunnah Rasul untuk pedoman hidup umat manusia.

4. Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.[4]

B. Hasil Penelitian

Adapun deskripsi data temuan dalam penelitian terkait pertanyaan tentang metode dakwah bil hal organisasi muhammadiyah dalam bidang pendidikan tingkat dasar dan menengah yaitu sebagai berikut:

1. Metode dakwah bil hal Organisasi Muhammadiyah pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah

Berdasakan hasil observasi peneliti di kota Banda Aceh terkait metode dakwah bil hal Organisasi Muhammadiyah pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah adalah Muhammadiyah sudah berhasil menerapkan metode *bil hal* dibidang pendidikan seperti mendirikan sekolah-sekolah ditingkat Dasar dan Menengah, seperti, Sekolah SD 1 Muhammadiyah, SMP 1 Muhammadiyah dan SMA 1 Muhammadiyah. Observasi ini dilakukan di bulan ramadhan sebelum masa libur sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai metode dakwah bil hal Organisasi Muhammadiyah pada lembaga tingkat dasar dan menengah di kota Banda Aceh sebagai berikut :

Adapun hasil wawancara dengan ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah mengatakan:

---

[4]http:// aceh.muhammadiyah.or.id/content-6-sdet-struktur-organisasi.html

> Bentuk metodenya yaitu dengan membangun sekolah-sekolah baik itu dari tingkat sekolah dasar maupunsekolah menengah atas, sebagai sarana belajar mengajar untuk mencari ilmu. Jumlah sekolah-sekolah yang sudah dibangun oleh Muhammadiyah di kota Banda Aceh ada 6 (enam) lembaga, dua lembaga tingkat dasar (SD), dua lembaga tingkat menengah pertama (SMP) dan dua tingkat menengah atas (SMA) yaitu, SD 1 Muhammadiyah Merduwati, SD 2 Muhammadiyah Suka Ramai, SMP 1 Muhammadiyah Merduwati, MTs 1 Muhammadiyah Punge Blangcut, dan SMA 1 Muhammadiyah Ujong Bate Setui, SMK 1 Muhammadiyah Ujong Bate Setui. Ada beberapa metode yang di terapkan di sekolah-sekolah selain metode bil hal seperti metode dakwah bil hikmah, metode dakwah bil-lisan dan metode dakwah bil qalam.[5]

Bentuk dari metode dakwah bil hal dalam bidang pendidikan yaitu dengan membangun sekolah-sekolah, serta ada penerapan metode dakwah lain disekolah selain metode bil hal.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banda Aceh mengatakan:

> Metode dakwah bil hal ini adalah amal nyata yang dilakukan untuk mengajak manusia agar patuh kepada Allah SWT dengan mengerjakan segala perintahnya yaitu dengan membangun sekolah-sekolah dan pasantren dari tingkat dasar sampai menengah, seperti di Merduwati ada sekolah SD 1 Muhammadiyah dan SMP 1 Muhammadiyah, di Ujong Bate Setui ada sekolah SMA dan SMK Muhammadiyah. Metode dakwah disetiap sekolah itu bermacam, ada dakwah dakwah bil lisan dengan model ceramah, ada dakwah bil hikmah dengan model member nasihat-nasehat, dakwah bil qalam dengan model penulisan-penulisan, serta metode dakwah bil hal dengan perbuatan langsung secara nyata.[6]

---

[5] Hasil wawancara dengan Bapak Zakaria Usman Ketua Majelis Pendidikan Dasar, Menengah dan Dayah Kota Banda Aceh, Tanggal 07/05/2018.

[6] Hasil wawancara dengan Bapak Sutan Muhammad Rusdi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banda Aceh, Tanggal 06/07/2018.

Dari hasil wawancara diatas, diperkuat lagi oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah bahwa bentuk metode dakwah bil hal Organisasi Muhammaadiyah pada lembaga pendidikan itu dengan membangun sekolah-sekolah.

Kepala Sekolah SD 1 Merduwati Muhammadiyah mengatakan :

> Bentuk metode dakwa bil hal Muhammadiyah yaitu dengan membangun sekolah sekolah contohnya, SD 1 Muhammadiyah Merduwati ini. Bentuk metode dakwah yang di sekolah ini bermacam-macam yaitu dengan cara ceramah didepan siswa, member nasehat-nasehat dan mengajak melakukan kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan.[7]

Bentuk dari hasil metode dakwah bil hal sudah berhasil dilakukan oleh Organisasi Muhammadiyah sebagai contoh sekolah SD 1 Muhammadiyah Merduwati.

Kepala Sekolah SMK 1 Muhammadiyah mengatakan :

> Bentuk metode dakwah bil hal Organisasi Muhammadiyah ini sudah kita lihat hasilnya yaitu membangun sekolah-sekolah untuk sarana mencari ilmu dengan proses belajar mengajar, dan Muhammadiyah Aceh sudah membangun beberapa lembaga pendidikan, seperti di Kota Banda Aceh ada beberapa sekolah yang sudah didrikan, salah satu contohnya yaitu sekolah SMK dan SMA Muhammadiyah. Bentuk metode dakwah yang ada di sekolah SMK/SMA Muhammadiyah ini seperti member nasehat-nasehat, memberi bimbingan ke agamaan dan perbuatan lansung seperti member beasiswa bagi anak kurang mampu dan berprestasi.[8]

---

[7]Hasil wawancara dengan Ibuk Nur Hayati Kepala Sekolah SD 1 Muhammadiyah, Merduwati, Kota Banda Aceh, Tanggal 09/07/2018.

[8]Hasil wawancara dengan Bapak Mailisman WAKA Kepala Sekolah SMK 1 Muhammadiyah Ujong Batee, Setui, Kota Banda Aceh, Tanggal 10/07/2018.

Dan diperjelas lagi oleh Kepala sekolah SMK 1 Muhammadyah bahwa sekolah-sekolah yang dibangun, itu sebagai hasil dari dawah Muhammadiyah dengan metode bil hal. Namun Muhammadiyahberdakwah tidak hanya menggunakan metode *bil hal* saja, akan tetapi ada juga metode lain seperti metode *bil hikmah, bil lisan, bil* qalam serta metode-metode lain.

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah mendakwahkan Agama Islam kepada Masyarakat dengan menggunakan metode seperti metode bil hal yaitu secara nyata seperti pembangunan sekolah-sekolah pada lembaga pendidikan dari tingkat dasar dan menengah, serta metode-metode lain yang bertujuan mengajak umat untuk patuh akan perintah Allah SWT.

2. Aktivitas apa saja yang dilakukan Lembaga Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya

Dalam mencapai suatu tujuan ada kegitan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan baik itu perorang maupun kelompok atau lembaga-lembaga, dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah ada beberapa aktivitas sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan ketua Majelis Pendidikan Muhammadiyah tingkat Dasar dan Menengah mengatakan :

> Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah di Kota Banda Aceh itu tatap tertuju pada peraturanperundang-undangan pemeritah, visi dan misi tetap ada disamping mengembangakan tujuan pendidikan nasional juga untuk mencapai tujuan Organisasi. Tujuan Organisasi ingin memasukkan satu mata pelajaran kemuhammadiyahan al-Islam, dan semua peraturan dari Pemerintahan Republik Indonesia tetap berlaku di dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah.Dan lembaga pendidikan

> Muhammadiyah pada saat ini sudah memenuhi kriteria dan sudah diakui oleh pemerintah Republik Indonesia khususnya di Kota Banda Aceh.Aktivitas-aktivitas yang ada dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah itu sama dengan sekolah-sekolah lain seperti belajar mengajar yang mengikuti kurikulum pogram pemerintah yang sesuai undang-undang Pendidikan No 20 tahun 2003, baik itu kurikulum dan ekstra kurikuler itu di kembangkan secara khusus. Aktivitas siswa di tinngkat dasar dan menengah selain belajar mengajar ada juga tahfis alquran, pengembangan bahasa, tapak suci (seni bela diri) dan lain sebagainya.Serta aktivitas untuk guru juga ada seperti pengajian yang dilakukan sebulan sekali dan itu rutin dilakukan.[9]

Lembaga pendidikan Muhammadiyah tetap mengikuti peraturan pemerintah dengan pogram kurikulum pemerintah yang sesuai dengan Undang-undang Pendidikan No 20 tahun 2003, dari kurikulum sampai ektrak kurikuler itu dikembangkan secara khusus. Aktivitas yang dilakukan disekolah itu berbeda dengan sekolah lain seperti aktivitas menghafal al-quran, seni beladiri tapak suci serta pengajian-pengajian khusus untuk guru.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah mengatakan :

> Tentang lembaga pendidikan yang didirikan Organisasi Muhammadiyah di Kota Banda Aceh belum mencapai sasaran yang diinginkan seperti kualita pendidikan yang perlu di tingkatkan baik di kalangan siswa maupun guru-guru serta sumber daya manusia juga perlu di tingkatkan lagi. Dan upaya yang sudah dilakukan dimulai dari SMP 1 Muhammadiyah menjadi sekolah unggul untuk bisa bersaing dengan sekolah lain, dan ini sudah memasuki tahun kedua semenjak dimulainya pada tahun 2017 kemarin.Aktivitas-aktivitas yang di lakukan yaitu proses belajar mengajar, mengikuti even-even keagamaan yang diadakan baik dari sekolah sendiri, lembaga Muhammadiyah maupun dari pemerintahan,ada juga pelatihan-pelatihan

---

[9]Hasil wawancara dengan Bapak Zakaria Usman Ketua Majelis Pendidikan Dasar, Menengah dan Dayah Kota Banda Aceh, Tanggal 07/05/2018.

untuk guru, workshop dan training serta kegiatan-kegiatan untuk menambah sumber daya manusia.[10]

Berbeda dari penjelasan Ketua Majelis Pendidikan, Pimpinan Daerah Muhammadiyah mengatakan aktivitas yang ada di lembaga pendidikan Muahammadiyah belum mencapai sasaran yang diinginkan, perlu ada peningkatan lagi dari segi kualitas pendidikan dan sumberdaya manusia.

Kepala sekolah SD 1 Muhammadiyahmengatakan :

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan di sekolah untuk siswa SD 1 Muhammadiyah Merduwati yaitu belajar mengajar, melakukan shalat sunat berjamah, mengikuti pasantren kilat, dan mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang dibuat oleh ikatan pemuda Muhammadiyah (IPM), Aisyiah dan ikatan ikatan Muhammadiyah lainnya. Untuk guru sendiri juga ada kegiatan seperti pengajian yang diadakan oleh Aisyiah khusus untuk perempuan-perempuan Muhammadiyah.[11]

Kepala SD 1 Muhammadiyah menyebutkan aktivitas-aktivitas disekolah yaitu belajar mengajar, shalat berjamaah serta pengajian-pengajian untuk guru.

Kepala sekolah SMKM 1 mengatakan :

Aktiitas-aktivias di sekolah SMK 1 Muhammadiyah itu sama dengan aktivitas sekolah-sekolah lain, namun ada bedanya di mata pelajaran. Di SMK 1 Muhammadiyah banyak pelajaran-pelajaran keagaamn dan ada satu pelajaran khusus kemuhammadiyahan[12]

---

[10]Hasil wawancara dengan Bapak Sutan Muhammad Rusdi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banda Aceh, Tanggal 06/07/2018.

[11]Hasil wawancara dengan Ibuk Nur Hayati Kepala Sekolah SD 1 Muhammadiyah, Merduwati, Kota Banda Aceh, Tanggal 09/07/2018.

[12]Hasil wawancara dengan Bapak Mailisman WAKA Kepala Sekolah SMK 1 Muhammadiyah Ujong Batee, Setui, Kota Banda Aceh, Tanggal 10/07/2018.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan lembaga Muhammadiyah dibidang pendidikan tingkat dasar dan menengah dalam mencapai tujuanya yaitu, dari hasil wawancara dengan beberapa responden ada beberapa aktivitas seperti aktivitas tahfizh Quran, shalat sunat berjamaah, mengikuti pasantren kilat dan mengikuti even-even keagamaan, serta pengajian pengajian untuk guru-guru

3. Hambatan yang dihadapi Muhammadiyah dalam pelaksanaan Dakwah bil Hal pada tingkat Dasar dan Menengah

Dalam proses berdakwah pasti tidak sebaik yang kita perkirakan, karena setiap prose itu selalu ada hambatannya.

Hasil wawancara dengan Ketua Majelis Pendidikan Muhammadiyah mengatakan :

> Kendala dalam pelaksanaan dakwah bil hal dalam bidang pendidikan, *pertama*, kurangya dukungan dari masyarakat, *kedua*, jarang sekali di ekpost oleh tokoh-tokoh da'i Muhammadiyah itu sendiri dalam mengajak masyarakat untuk memasukan anaknya ke sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dalam hasil pengamatan lapangan, tokoh-tokoh Muhammadiyah ini jarang mengemukakan bahwa di Kota Banda Aceh ada sekolah Muhammadiyah yang keberadaannya sama dengan sekolah-sekolah lain. Dan dari orang-orang Muhammadiyah itu sendiri sangat sedikit dalam memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah Muhammadiyah.*Ketiga*, tokoh-tokoh Muhammadiyah sekarang hanya numpang nama di Organiasai Muhammadiyah, jadi mereka kurang menghiraukan bagaimana pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah ini, Kendala lain yang di hadapi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan ini iyalah kurangnya dukungan dari bidang ekonomi, dan kurangnya tenaga kerja mengajar.Dalam mengatasi kendala ini, dari pihak tokoh-tokoh Muhammadiyah harus duduk untuk membicarakan situasi pendidikan Muhammadiyah saat ini supaya pendidikan Muhammadiyah di Kota Banda Aceh berkembang dan disukai oleh masyarakat, serta tokoh-tokoh Muhammadiyah ini harus mengetahui kelemahan-kelemahan hari ini.

> Salah satu kelemahan itu iyalah kader-kader Muhammadiyah ini kurang mengetahui perannya sebagai penerus Muhammadiyah.[13]

Hambatan-hambatan yang ditemui oleh Muhammadiyah dalam proses pelaksanaan dakwah bil hal itu datang dari masyarakat yang kurang mendukung serta dari tokoh-tokoh Muhammadiyah yang kurang mengekpost tentang lembaga pendidikan Muhamamdiyah.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah menyebutkan :

> Kendala-kendala dalam pelaksanaan dakwah bil hal dibidang pendidikan yaitu, *pertama*, keterbatasan sumberdaya manusia, *kedua*, tidak semua masyarakat mendukung, *ketiga*, kesibukan pengurus.Dalam mengatasi hambatan ini, *Pertama*, mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul untuk menjalankan pogram-pogram dakwah bil hal, misalnya membuat pembekalan-pembekalan bagi pengurus, *kedua*, meningkatkan pengelolaan pendidikan.[14]

Pimpinan Daerah Muhammadiyah menambahkan hambatan-hambatan dalam proses dakwah bil hal yaitu kesibukan pengurus, tidak semua masyarakat mendukung, serta keterbatasan sumberdaya manusia.

Kepala sekolah SD 1 Muhammadiyah mengatakan :

> Tidak ada kendala yang signifikan, hanya kesalah pemahaman saja dari masyarakat.Dalam menghadapi kendala tersebut, pihak sekolah menyerahkannya kepada guru-guru agama Muhammadiyah yang ada di

---

[13]Hasil wawancara dengan Bapak Zakaria Usman Ketua Majelis Pendidikan Dasar, Menengah dan Dayah Kota Banda Aceh, Tanggal 07/05/2018

[14]Hasil wawancara dengan Bapak Sutan Muhammad Rusdi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banda Aceh, Tanggal 06/07/2018.

> setiap sekolah-sekolah Muhammadiyah kota Banda Aceh untuk diberi penjelasan dan pemahaman yang benar tentang Muhammadiyah.[15]

Lain halnya dengan Kepala sekolah SD 1 Muhammadiyah menagatakan tidak ada kendala atau hamabatan yang signifikan dalam proses dakwah bil hal Organisasi Muhammadiyah dalam lembaga pendidikan kecuali penilaian masyarakat terhadap Muhammadiyah yang belum bisa menerima atas kehadirannya.

Kepala sekolah SMK 1 Muhammadiyah mengatakan :

> Kendalan yang di hadapi di sekolah itu tidak ada, melainkan mereka menemui kendala tersebut di kalangan masyarakat.karena masyarakat belum begitu menerima pendidikan Muhammadiyah ini. Masyarakat beranggapan bahwa seolah-olah Muhammadiyah ini lembaga asing atau agama baru, padahal ajarannya sama dengan yang di ajarkan dalam Islam. Kendala ini ialah masyarakat belum bisa memahami apa tujuan Muhammadiyah dan apa-apa saja yang diajarkan dalam Muhammadiyah. Dan kendala selanjutnya yaitu Muhammadiyah ini sekolah swasta bukan sekolah Negeri makanya bukan pilihan pertama bagi masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sekolah Muhammadiyah.Dalam kendala seperti ini, sekolah Muhammadiyah menjalankan dakwah bil hal ini dengan apa adanya secara pelan-pelan dengan memberi pemahaman bagi masyarakat tentang Muhammadiyah.[16]

Kepala SMK 1 Muhammadiyah juga menegaskan bahwa di lembaga pendidikan ini tidak ada hambatan yang mereka temui melainkan anggapan-anggapan masyarakat yang memahami apa tujuan dan misi-misi dari lembaga pendidikan Muhammadiyah ini.

---

[15]Hasil wawancara dengan Ibuk Nur Hayati Kepala Sekolah SD 1 Muhammadiyah, Merduwati, Kota Banda Aceh, Tanggal 09/07/2018.

[16]Hasil wawancara dengan Bapak Mailisman WAKA Kepala Sekolah SMK 1 Muhammadiyah Ujong Batee, Setui, Kota Banda Aceh, Tanggal 10/07/2018.

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden dan pengamatan peneliti tentang hambatan-hambatan yang di hadapai Muhammadiyah dalam pelaksanaan dakwah bil hal ini yaitu kurangnya dukungan dari masyarakat, kurangnya sumberdaya manusia, serta kurangnya pengekposan dari pengurus dan tokoh-tokoh Muhamammadiyah sendiri.

C. Pembahasan dari Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini ada tiga aspek data yang harus dibahas secara mendalam agar lebih bermakna sesuai kajian konseptual, yaitu: (1)Bagaimana metode dakwah bil hal Organisasi Muhammadiyah pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, (2) Aktivitas apa sajakah yang dilakukan lembaga Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya, dan (3) Apa hambatan yang dihadapi Muhammadiyah dalam Pelaksanaan dakwah bil hal pada pendidikan dasar dan menengah.

1. Metode dakwah bil hal Organisasi Muhammadiyah pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah

Metode dakwah bil hal Organisasi Muhammadiyah pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah di Kota Banda Aceh sudah berhasil dilakukan dengan membangun beberapa sekolah-sekolah baik dari tingkat dasar dan menengah, dengan metode dakwah nyata atau dakwah dengan perbuatan, dan itu sudah dilakukan pada masa Rasulullah SAW. yaitu dengan membangun Mesjid Quba di Madinah, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah, halaqah-halaqah dan pengkaderan para sahabat. Setelah Rasulullah wafat, dakwah dilanjutkan oleh umatnya sampai sekarang, ada yang

melakukan dakwah secara peroranganmaupun secara kelompok atau lembaga seperti Muhammadiyah.Muhammadiyah adalah Organisasi Islam terbesar di Indonesia setalah Organisai-organisasi lain seperti Nadhlatul Ulama, Persis, Al-Irsyad. Maka Organisasi Muhammadiyah sudah berhasil melakukan misinya yaitu berdakwah dengan menggunakan metode dakwah bil hal dibidang pendidikan tingkat dasar dan menengah di Kota Banda Aceh, jumlah pendidikanyang sudah dibangun sebagai hasil metode bil hal berjumlah *enam* sekolah, di tingkat dasar ada *dua* yaitu : SD 1 Muhammadiyah Merduwati, dan SD 2 Muhammadiyah Suka Ramai. Ditingkat menengah pertama yaitu : SMP 1 Muhammadiyah Merduwati, MTs 1 Muhammadiyah Punge Blangcut dan SMA 1 Muhammadiyah Ujong Bate Setui, SMK 1 Muhammadiyah Ujong Bate Setui. Serta ada beberapa metode dakwah yang di gunakan di lembaga pendidikan Muhammadiyah seperti metode dakwah bil hikmah yaitu mengajak siswa-siswi dengan cara bijaksana dan kearifan, metode bil lisan yaitu dengan cara berceramah didepan siswa-siswa dan guru-guru serta metode bil hal dengan perbuatan nyata supaya siswa-siswi ini mau mengerjakan perintah Allah SWT seperti shalat, belajar agama dan sebagainya sesuai ketentuan ajaran Islam.

2. Aktivitas Apa Sajakah yang dilakukan didalam Lembaga Pendidikan tersebut untuk Mencapai Tujuannya

Berdasarkan data temuan di atas tentang aktivitas yang dilakukan Organisasi Muhammadiyah dalam lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah adalah kalau dilihat dari kurikulumnya sama dengan kurikulum pogram pemerintah yang sesuai

Undang-undang pendidikan no 20 tahun 2003, Namun lembaga pendidikan Muhammadiyah mempunyai aktivitas-aktivitas sendiri yang membedakan dengan aktvitas lembaga pedidikan lain, yaitu siswa di tingkat dasar dan menengah selain belajar mengajar ada juga aktivitas tahfizh al-Quran, yaitu belajar menghafal al-quran serta memahaminya, shalat sunat berjamaah, pengembangan bahasa, tapak suci (seni bela diri) dan pelajaran kemuhammadiyahan. Aktivitas tersebut merupakan pogram dari Organisasi Muhammadiyah sendiri pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah.Serta aktivitas untuk guru juga ada seperti pengajian yang dilakukan sebulan sekali dan itu rutin dilakukan. Ada juga pelatihan-pelatihan untuk guru dan work shop, training serta kegiatan-kegiatan untuk menambah sumber daya manusia.Pada masa Rasulullah SAW.juga telah terbentuk aktivitas-aktivitas dakwah bil hal seperti pengajian-pengajian, mengajarkan al quran, dan membuat madrasah hadist. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakuakn dilakukan Rasulullah didalam Masjid Quba.

3. Hambatan yang dihadapi Muhammadiyah dalam pelaksanaan dakwah bil hal pada pendidikan dasar dan menengah

Dalam proses pelaksanaan dakwah bil hal, Muhammadiyah banyak sekali menemui hambatan-hambatan seperti, *Pertama,* kurangnya dukungan dari masyarakat. *Kedua,* kurangnya sumber daya manusia.*Ketiga,* kurangnya bantuan dari segi ekonomi. Adapun hamabatan lain yaitu, pengurus-pengurus dan tokoh-tokoh Muhammadiyah jarang mengekpost tentang lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kota Banda Aceh, serta dari orang Muhmmadiyah sendiri sangat sedikit memasukkan

anaknya ke sekolah-sekolah Muhammadiyah, mereka lebih memilih memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah yang bergengsi seperti sekolah Lab school, Riyab dan sekolah-sekolah bergengsi lainnya. Maka karena itulah proses pelaksanaan metode dakwah bil hal di Kota Banda Aceh menjadi sulit untuk berkembang, karena dahwah itu mempunyai tantangan dan hambatan.

Keberhasilan itu ketika seseorang mampu melalui hambatan-hambatan yang dilalui dengan penuh perjuangan, seperti halnya Rasulullah SAW.berdakwah selama 13 tahun di Makkah tapi belum berhasil sehingga menyebabkan Rasulullah hijrah ke Madinah banyak hambatan-hambatan yang dilalui oleh Rasulullah SAW. maka disini ketika Muhammadiyah menemui hambatan-hamatan dalam berdakwah harus terus berjuang untuk kemajuan dakwah Rasulullah SAW.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan di lapanagan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Metode dakwah bil hal Organisasi Muhammadiyah pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, (2) Aktivitas apa saja yang dilakukan lembaga Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya, (3) Hambatan yang dihadapi Muhammadiyah dalam pelaksanaan dakwah bil hal pada tingkat dasar menengah.

1. Metode dakwah *bil hal* Organisasi Muhammadiyah pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah. Metode dakwah *bil hal* Organisasi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tingkat dasar dan menengah adalah Muhammadiayah sudah berhasil melakukan misinya yaitu berdakwah dengan menggunakan metode *bil hal* dibidang pendidikan seperti mendirikan sekolah-sekolah baik dari tingkat dasar maupun menengah di Kota Banda Aceh. Muhammadiyah sudah mendirikan 2 (dua) sekolah tingkat dasar yaitu SD 1 Muhammadiyah Merduwati dan SD 2 Muhammadiyah Suka Ramai, ditingkat menengah pertama yaitu, SMP 1 Muhammadiyah Merduwati dan MTs 1 Muhammadiyah Punge Blangcut, SMK 1 Muhammadiyah dan SMA 1 Muhammadiyah Ujong Bate Setui Kota Banda Aceh.

2. Aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam lembaga pendidikan tersebut untuk mencapai tujuannya. Adapun aktivitas-aktivitas yang ada dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah itu berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Selain aktivitas belajar mengajar, ada kegiatan tahfizh Al-Quran, pengembangan bahasa, tapak suci (seni beladiri) serta shalat sunat berjamaah. Tidak hanya untuk siswa, aktivitas untuk guru juga ada seperti pengajian yang dilakukan sebulan sekali dan itu rutin dilakukan, pelatihan-pelatihan untuk guru, workshop, training serta kegiatan-kegiatan untuk menambah sumber daya manusia. Untuk proses belajar mengajarnya itu sama dengan sekolah lain mengikuti kurikulum pogram pemerintah yang sesuai undang-undang pendidikan no 20 tahun 2003.
3. Hambatan yang dihadapi Muhammadiyah dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* pada pendidikan dasar dan menengah. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* dalam bidang pendidikan yaitu, Kurangnya dukungan dari masyarakat, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya dukungan dari sektor ekonomi serta jarang sekali di ekpost oleh tokoh-tokoh da'i Muhammadiyah tentang lembaga pendidikan Muhammadiyah kepada masyarakat luas serta di media sosial, dan dari orang-orang Muhammadiyah itu sendiri sangat sedikit dalam memasukkan anaknya kesekolah-sekolah Muhammadiyah.

B. Saran

Dari hasil yang telah saya paparkan sebelumnya, penulis juga ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Ketua Majelis Pendidikan tinkat dasar dan menengah serta Pimpinan Muhammadiyah agar terus memantau aktivitas-aktivitas lembaga pendidikan Muhammadiyah.
2. Bagi pengurus Muhammadiyah agar meningkatkan lagi kualitas lembaga pendidikan Muhammadiyah dan terus mengembangkan dakwah *bil hal* dalam bidang pendidikan ini sampai keseluruh Aceh.
3. Bagi tokoh-tokoh dan seruluh orang-orang Muhammadiyah untuk ikut membantu mengembangkan amal usaha nyata (dakwah bil hal) yang dilakukan oleh Organisasi Muhammadiyah di Aceh agar berjalan dengan baik dan tercapai semua tujuannya. Jangan hanya numpang nama saja di Muhammadiyah.
4. Untuk kepala-kepala sekolah Muhammadiyah agar memakai pendekatan-pendekatan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa benar-benar fokus belajar Agama Islam dan mengerjakan segala perintah Allah SWT.
5. Untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi agar bisa mengembangkan metode-metode dakwah Rasulullah SAW. Keseluruh fakultas-fakultas yang ada di UIN Ar-Raniry.
6. Untuk peneliti agar mengembangkan ilmu yang sudah diperoleh pada masa kuliah untuk kepentingan umat di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Warson Munawar, *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: Al-Munawir, 2004.

Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok*, Cet. Ke-I, terj. Koesdarini Soemiati dan Gary R. Yusuf, Jakarta: UI-Press, 1985.

Ahmad Warson Munawar, *Kamus Al-Munawir*, (Surabay: Pustaka Progresif, 1997), hal 406-407.

Abu Achmadi, dkk, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: RinekaCipta, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Hasil wawancara dengan Bapak Sutan Muhammad Rusdi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banda Aceh, Tanggal 06/07/2018.

Hasil wawancara dengan Ibuk Nur Hayati Kepala Sekolah SD 1 Muhammadiyah, Merduwati, Kota Banda Aceh, Tanggal 09/07/2018.

Hasil wawancara dengan Bapak Mailisman WAKA Kepala Sekolah SMK 1 Muhammadiyah Ujong Batee, Setui, Kota Banda Aceh, Tanggal 10/07/2018.

Hasil wawancara dengan Bapak Zakaria Usman Ketua Majelis Pendidikan Dasar, Menengah dan Dayah Kota Banda Aceh, Tanggal 07/05/2018.

Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

James L. Peacock, *Gerakan Muahmmadiyah Memurnikan Ajaran Islam* Jakarta: Citra kreatif, 1986

M. Jakfar Puteh, *Dakwah Diera Globalisasi* (*strategi menghadapi perubahan Sosial*), (Yogyakarta: AKGroup, 2006), hal. 146

Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2007.

M. Natsir, *"Dakwah dan Tujuan" dalam Serial Media Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1975.

M. Margono Poespo Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, Yogyakarta: CV. Raja Wali, 2005.

Moh. Ardani, *Fikih Dakwah*, Semarang: PT. Mitra Cahaya Utama, 2006.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarata: Kencana, 2009.

Maria, Ulfa, dkk, *Pengukuran Psikologi* Edisi Revesi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, 2016.

Nasir Budiman, dkk, *PedomanPenulisanKaryaIlmiah*, Skripsi, TeksdanDokumen cet. 1, (Banda Aceh : Ar-Raniry, 2006.

Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Rosyidah, *Strategi Pelaksanaan Dakwah di Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.

Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardhiyah*, *Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, Solo: Intermedia, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontenporer.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Sujarwanto dkk, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, *Muhammadiyah (Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha)*, Malang: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990M. Rusli Karim, *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*, Jakarta: CV. Raja Wali, 1986.

Tabrani, *Dasar-DasarMetodologiPenelitianKualitatif*, Banda Aceh : Darussalam Publishing, 2014.

Yunus Salam, *K.H Ahmad Dahlan (Amal dan Perjuangannya)*, Jakarta: Al-Wasat Publising House, 2009.

Wahidi Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Zalikha, *Ilmu Dakwah*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-2833/Un.08/FDK/KP.00.4/06/2018
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Dr. Muharrir Asy'ari, Lc, MA** — Sebagai *Pembimbing Utama*
2) **Dr. Abizal M.Yati, Lc, MA** — Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:
Nama : Zulkarnaini
Nim/Jurusan : 421307240/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Metode Dakwah Bilhal Organisasi Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 06 Juni 2018 M
21 Ramadhan 1439 H
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kusmawati Hatta

Tembusan
1. Rektor Ar-Raniry
2. Keuangan UIN Ar-Raniry